



Volume 7 Nomor 2 (2020) Halaman 106-121

**Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD
Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya**

Website : <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/index>

Email : jtk@fkip.unsri.ac.id

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785



**PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK SAAT MAKAN MELALUI
KEGIATAN *FUN COOKING* MAKANAN KHAS TERNATE**

Nurfitri Sahidun.¹ Sukmawati Abdullah²

PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate

nurfitrisahidun@iain-ternate.ac.id

DOI : 10.36706/jtk.v7i2.12328

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk memperbaiki proses pelaksanaan kegiatan kemandirian anak saat makan dan meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate. Responden dalam penelitian ini adalah 12 orang anak dari kelompok A PAUD Titian Kasih. Metode Penelitian ini adalah menggunakan model penelitian tindakan spiral Kemmis & Taggart yang terdiri dari: (a) perencanaan, (b) tindakan dan observasi, (c) refleksi. Skor data kemandirian anak dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kualitatif data menunjukkan adanya perkembangan anak dalam mengembangkan kemandiriannya saat makan makan seperti anak dapat menentukan pilihan dalam memilih makanan dan minuman, bertanggung jawab terhadap makanan dan minuman yang telah diambil anak serta melakukan kegiatan makan tanpa bantuan orang lain, dan hasil data kuantitatif menunjukkan kemandirian anak saat makan telah meningkat, berdasarkan data hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap responden pada akhir siklus I, dapat diketahui bahwa kemandirian anak saat makan mengalami peningkatan sebesar 10,37%, pada *pretest* diperoleh rata-rata kelas sebesar 41,33 atau 46,96% dan pada siklus I menjadi 46 atau 57,33%. Pada siklus II kemandirian anak saat makan semakin mengalami peningkatan sebesar 22,59%, dimana pada siklus II anak memperoleh rata-rata skor 64,47 atau 79,92%.

Kata Kunci: *kemandirian anak saat makan, kegiatan fun cooking makanan khas Ternate*

ABSTRACT

The aims of this research are to improve the process of implementation by the fun cooking of Ternate traditionally food activities and to analyzes the increasing of children autonomy in eating through fun cooking activities of Ternate traditionally foods. Respondents of the research involved of 12 children from group A at PAUD Titian Kasih. The method of this research consists: (a) plan, (b) action and observation, (c) reflection. The score of data from children autonomy in eating were analyzed by using quantitative and qualitative approach. The results shows that children could improve their autonomy in eating, they are like definite of choice when selection food or drink to consume, responsibility about the selection food or drink to consume, then doing something without helping from another people. Quantitative data shows that the children autonomy cycles have increased. Based on the data results shows in the end of the first cycle, it shows that children autonomy has increased about 10.37%, when pretest children autonomy has significantly 41,33 or 46,96%, therefore in the first cycle be 46 or 57,33%. The mean score in second cycle has significantly 64,47 or 79,92.

Keywords: *children's autonomy in eating, fun cooking activity with Ternate traditional foods.*

Available Online 5 November 2020/ ©2020 The Authors. Published by PGPAUD FKIP Universitas Sriwijaya. This Open access article under the CC BY SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menjadi harapan baru bagi terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter sebagai calon pemimpin masa depan. Salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak adalah kemandirian. Penelitian mengenai perkembangan otak menyebutkan bahwa kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mengontrol dan mengekspresikan perasaannya, dan memiliki kemandirian untuk melakukan keterampilan bantu dirinya, sama pentingnya atau bahkan lebih penting dari kemampuan membaca, menulis dan berhitung (Direktorat Pembinaan PAUD, 2012:2). Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena dapat mempengaruhi kinerja dan berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan.

Isu penting sekarang ini adalah adanya kecenderungan salah kaprah dalam penyelenggaraan pendidikan dan salah satu kritik terhadap pembelajaran di PAUD yaitu sering diibaratkan dengan miniatur sekolah dasar (Komala, 2015:31-45). Seperti fenomena yang peneliti peroleh saat wawancara dengan guru di PAUD Kelompok A Titian Kasih Kecamatan Pulau Ternate anak masih dikategorikan belum mandiri. Hal itu diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti, dimana dalam proses belajar mengajar, guru masih monoton melakukan pembelajaran yang berfokus pada proses baca, tulis dan menghitung dan dilanjutkan dengan pemberian tugas pada anak-anak melalui lembar kerja. Pembelajaran yang diberikan masih menggunakan metode ceramah, dilanjutkan dengan pemberian tugas pada anak-anak. Pembelajaran yang diberikan pada anak-anak kelompok A PAUD Titian Kasih belum memenuhi karakteristik pembelajaran anak usia dini dimana pembelajaran harus menyenangkan. Pembelajaran di lembaga PAUD ini belum memaksimalkan kegiatan pembiasaan terutama kegiatan kemandirian pada saat makan.

Agar aspek-aspek perkembangan anak dapat tercapai perlu diberikan stimulasi. Stimulasi dilakukan di rumah dan di sekolah. Stimulasi yang diberikan di sekolah, dilakukan dengan bimbingan guru salah satunya di lembaga Taman Kanak-Kanak (Amaros & Rohita, 2018: 256). Stimulasi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak perlu dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam hal kemandirian saat makan, anak perlu dibimbing dalam melakukan kegiatan makan dan minum agar kelak anak dapat melayani dirinya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain saat makan dan minum atau melakukan kegiatan lainnya.

Sejatinya perkembangan yang terjadi di masa kanak-kanak sangat penting dimaksimalkan agar kelak ketika dewasa, anak tersebut tidak mengalami hambatan atau gangguan (Damayanti, Eka. 2020:463) Jadi, jika di masa usia dini anak-anak sudah dilatih kemandirian sesuai tahapan perkembangannya, maka dapat diprediksi kelak ketika dewasa anak tersebut mampu menyelesaikan tugasnya tanpa berharap bantuan orang lain. Maka dari itu, pendidik sebaiknya mengembangkan kemandirian anak didik dengan cara membiasakan menyelesaikan tugas di sekolah dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Mengembangkan kemandirian anak tidak hanya di lingkungan rumah saja, tetapi di lingkungan sekolah juga perlu memberikan dukungan agar

anak dapat mandiri (Iswantiningtyas, Veny. 2016:60). Pihak sekolah perlu menjabarkan kurikulum dengan melihat aspek-aspek perkembangan anak yang dapat ditingkatkan dengan tidak hanya berfokus pada kegiatan kognitif saja, tetapi juga pada aspek perilaku dan sikap melalui kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu sikap yang muncul dari kematangan dalam aspek perkembangan emosional adalah kemandirian. Kemandirian merupakan hal yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Perkembangan kemandirian yang dibangun sejak usia dini dapat bermanfaat hingga anak dewasa nanti. Hal ini dikarenakan karena kemandirian merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu agar tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian menurut Morrison adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai proyek tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan (Morrison. 2012: 228). Kemandirian disini mencakup penguasaan ketrampilan diri seperti berpakaian, kesehatan (menggunakan toilet, mencuci tangan, dan menggosok gigi), dan makan (menggunakan alat dan celemek, mengambil sendiri, dan membereskan). Kemandirian merupakan sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan.

Anak membutuhkan kebebasan untuk mencoba melakukan sesuatunya sendiri dalam upaya membangun kemandiriannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa kemandirian yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri (Uno, 2006:77-78). Secara lebih luas, kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa tergantung pada orang lain secara emosional. Hal ini mempertegas bahwa mandiri juga dapat membantu anak untuk belajar akan rasa tanggung jawab. Ketika anak mampu untuk memilih sendiri apa yang ingin ia lakukan saat itu juga anak belajar untuk bertanggung jawab atas pilihannya.

Perkembangan kemandirian anak akan terus berlangsung selama masa kanak-kanak. Dapat dijelaskan bahwa kemahiran anak usia prasekolah dalam menggunakan sendok dan garpu merambat pada keterampilannya untuk menggunakan pisau. Anak usia 4-5 tahun mulai dapat belajar untuk memotong dan mengoles dengan menggunakan pisau meskipun masih perlu pembiasaan lebih lanjut (Brown, 2011:274). Kegiatan *fun cooking* dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini. Berbagai kegiatan dalam *fun cooking* dapat mendukung semua aspek perkembangan pada diri anak, seperti aspek bahasa, kognitif, motorik halus, sosial emosional dan kemandirian. Dalam praktiknya, selain kegiatan memasak *fun cooking* memberikan banyak pengalaman kepada anak seperti (1) memasak mengembangkan indera yang ada pada anak-anak (2) anak-anak akan lebih menyenangkan makan makanan yang dibuatnya sendiri (3) mengajarkan tentang makanan yang bernutrisi baik untuk kesehatan (4) mengajarkan tentang bagaimana cara memasak (5) belajar mengenai pentingnya ketrampilan hidup (6) meningkatkan percaya diri, (7) mengajarkan tanggung jawab (Negrin, 2001:3). Aktivitas *fun cooking* dapat membantu anak dalam memperoleh informasi baru, mendapatkan ketrampilan baru, mengembangkan sikap positif, dan mengembangkan ketrampilan bantu diri, menyelesaikan tugas, meningkatkan kepercayaan diri dan bertanggung jawab.

Dengan kegiatan *fun cooking* anak dapat lebih menyenangi makanan yang dibuatnya sendiri, kemudian bagaimana mengajarkan kepada anak tentang makanan yang bernutrisi baik untuk kesehatan, dari sudut pandang inilah anak harus diperkenalkan dengan makanan khas yang ada disekitar mereka, yang dekat dengan lingkungan anak dimana kawasan timur Indonesia diberkati dengan kekayaan sumber daya laut yang melimpah. Berbagai jenis ikan laut menjadi sumber protein hewani yang menyehatkan dan mencerdaskan. Ikan juga menjadi bahan penting bagi begitu banyak ikon kuliner berbagai daerah di kawasan timur Indonesia ini.

Memasak bagi anak-anak merupakan hal yang menyenangkan, bermanfaat dan dapat menikmati hasil makanan dan dapat menikmati hasil makanan yang dibuatnya. *Teacher Created Resources* dalam pembahasannya diungkapkan bahwa “*children love eating what they have made. Cooking makes learning both fun and memorable. It offers something to benefit every participant.*” (Drazin, 2004:8). Anak-anak senang memakan makanan yang mereka buat. Memasak membuat belajar jadi menyenangkan dan berkesan.

Kegiatan *fun cooking* merupakan kegiatan yang membutuhkan kolaborasi antara guru dan anak dalam setiap tahapannya (Amaros, Yosi dan Rohita. 2018: 258). Dimulai dengan berdiskusi antara guru berdiskusi dengan anak untuk mengetahui apa saja yang ingin dilakukan saat kegiatan memasak, makanan apa saja yang akan dibuat, serta proses apa saja yang akan dilakukan saat kegiatan memasak. Memasak menawarkan sesuatu yang bermanfaat bagi anak-anak yang ikut berpartisipasi. *Fun cooking* merupakan kegiatan memasak yang tidak hanya sebuah tugas, tetapi di dalamnya anak-anak dapat bermain dan bereksplorasi dengan makanan sehingga kegiatan memasak menjadi menyenangkan untuk anak-anak. Tujuan utama belajar memasak untuk anak bukanlah untuk mendapatkan keahlian memasak melainkan kegiatan-kegiatan di dalam proses memasak yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak (Lestari, 2019: 22). Selain itu anak juga senang dalam membantu menyiapkan makanan, menyiapkan bahan yang belum ditakar, mencuci sayuran, dan mengatur meja.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan acuan yang digunakan dalam penelitian *Classroom Action Research* model Kemmis dan Taggart dan dilaksanakan melalui dua siklus yang meliputi empat tahapan yang meliputi *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (observasi), *reflection* (refleksi) serta *revition* (revisi), perencanaan ulang sebagai pemecah masalah (Arikunto, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam hal ini, peneliti berupaya meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Titian Kasih Kelompok A yang beralamat di Jl. Rekreasi Kelurahan Kastela Kecamatan Pulau Ternate. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 8 kali pertemuan, selama 3 bulan dimulai dari menyusun rancangan hingga melakukan penelitian di lapangan.

Proses perencanaan, dirancang kegiatan yang memadukan bermacam-macam kegiatan sambil belajar dengan melaksanakan kegiatan *fun cooking* makanan khas daerah Ternate dengan

peningkatan kemandirian anak saat makan. Rancangan kegiatan dilakukan bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan kemandirian anak saat makan. Hasil intervensi tindakan yang diharapkan dalam penelitian tindakan ini dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses dilihat dengan instrument pemantauan tindakan kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak saat makan. Dari segi hasil, dilihat dari indikator-indikator kemandirian yang dicapai anak.

Adapun standar keberhasilan tindakan yang digunakan dalam pencapaian yang diharapkan yaitu memiliki target pencapaian kenaikan menjadi 71% setelah dilakukan tindakan pada subyek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A PAUD Titian Kasih Kota Ternate berjumlah 12 anak, kepala sekolah yang dapat memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran di sekolah, dan kolaborator yang terlibat dalam penelitian yaitu guru kelas. Peneliti di dalam penelitian ini berperan sebagai perancang dan melakukan pengamatan sebagai pelaksana tindakan bekerjasama dengan guru dan kepala sekolah sebagai kolaborator.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, berkenaan dengan kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate di dalam kelas. Berdasarkan keterlibatan peneliti dalam penelitian ini, maka jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasif. Alat pengumpul data yang digunakan dalam menjangkau data penelitian (*research*) adalah pedoman observasi yang terdiri atas butir-butir indikator yang berkaitan dengan kemandirian anak saat makan. Pada pelaksanaannya, pedoman ini diserahkan kepada observer (peneliti dan teman sejawat) yang melakukan pengamatan ketika proses kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate berlangsung. Pedoman ini digunakan untuk menjangkau data tentang peningkatan kemandirian anak saat makan Kelompok A di PAUD Titian Kasih, Ternate.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Anak Saat Makan

No.	Aspek	Indikator Hasil Belajar	No. Instrumen	Jumlah
1	Menentukan pilihan	1. Anak dapat memilih bahan makanan yang akan digunakan sesuai keinginan sendiri	1, 9, 17	3
		2. Anak dapat memilih minuman sesuai dengan keinginannya sendiri	2, 10, 18	3
		3. Anak dapat menentukan porsi makanan dan minuman yang dibuat	3, 11, 19	3
2	Bertanggung jawab	1. Anak dapat bertanggung jawab atas makanan yang dibuat	4, 12, 20	3
		2. Anak dapat bertanggung jawab atas peralatan makanan yang digunakan	5, 13, 21	3
3	Melakukan tanpa bantuan	1. Anak dapat melakukan persiapan sebelum makan tanpa dibantu	6, 14, 22	3

	orang lain	2. Anak dapat melakukan kegiatan makan sendiri tanpa dibantu	7, 15, 23	3
		3. Anak dapat membersihkan kembali peralatan yang telah digunakan tanpa dibantu	8, 16, 24	3
Jumlah				24

Berikut ini hasil pengamatan peneliti dari instrumen pemantau tindakan mengenai aktivitas guru dan anak.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Berdasarkan Instrumen Pemantau Tindakan

No.	Aktifitas Guru	Hasil Pengamatan		Aktivitas Anak	Hasil Pengamatan		Ket.
		Ya	Tidak		Ya	Tidak	
1.	Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan serta mengkondisikan kelas	√		Anak siap mengikuti kegiatan	√		
2.	Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan	√		Anak mendengarkan penjelasan guru dengan baik	√		
3.	Guru memberikan anak contoh untuk melakukan kegiatan	√		Anak memperhatikan guru dengan seksama	√		
4.	Guru mempersilahkan anak untuk mencoba melakukan kegiatan <i>fun cooking</i> makanan khas Ternate	√		Anak mencoba melakukan kegiatan <i>fun cooking</i> makanan khas Ternate dengan antusias dan perasaan senang	√		
5.	Guru me-review kegiatan yang telah digunakan	√		Anak dapat menjawab pertanyaan yang guru berikan terkait dengan kegiatan yang telah dilakukan	√		

Jenis instrumen yang digunakan sebagai alat pengambil data dalam penelitian tindakan ini adalah instrumen yang mengacu kemandirian anak saat makan. Untuk melihat kemandirian anak saat makan dilakukan observasi dengan menggunakan instrumen berbentuk lembar penilaian. Selain itu, instrumen penunjang pengumpulan data yang digunakan adalah catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Pengujian validitas instrumen digunakan *Judgment experts* (pendapat ahli). Peneliti mengukur peningkatan kemandirian anak saat makan antara sebelum dan sesudah diberikannya tindakan. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap yaitu pengujian validitas secara empirik. Uji validitas dilakukan secara

empirik yaitu dengan menguji instrumen di lapangan, instrumen diberikan kepada sejumlah responden sebagai sampel uji coba kemudian saat makan menganalisis butir instrumen dan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Rumus yang digunakan untuk menguji tingkat validasi dalam penelitian ini adalah rumus korelasi *Pearson product moment*. Setiap butir instrumen akan dikatakan valid jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Butir yang tidak valid akan digugurkan atau tidak digunakan ke dalam instrumen penelitian.

Peneliti melakukan analisis terhadap keseluruhan temuan dalam proses upaya meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 saat makan tahun di PAUD Kelompok A melalui kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi pelaksanaan pembelajaran. Analisis data penelitian sudah dilakukan sejak awal penelitian. Data berupa hasil pengamatan yang tertuang dalam catatan lapangan dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman, yaitu dengan komponen reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data kuantitatif yaitu hasil yang diperoleh anak dalam kegiatan pembelajaran *fun cooking* makanan khas Ternate untuk melihat aspek kemandirian anak saat makan yang dinilai oleh *observer* melalui instrumen berupa lembar observasi. Hasil yang dimaksud meliputi hasil yang diperoleh saat asesmen awal maupun hasil yang diambil diakhir siklus. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan yang direncanakan terdiri dari delapan kali pertemuan dengan melakukan kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate. Peneliti dan kolaborator bersama-sama menyiapkan Rencana Kegiatan Harian, kemudian menentukan langkah-langkah kegiatan untuk setiap kali pertemuan/tindakan serta mensetting lokasi kegiatan dan menyiapkan alat dan bahan *fun cooking* makanan khas Ternate yang akan digunakan. Adapun jadwal kegiatan *fun cooking* disusun berdasarkan kesepakatan bersama antara guru, kepala sekolah dan peneliti.

Pelaksanaan dan Pengamatan

Dalam tahapan pelaksanaan tindakan siklus I, guru dan peneliti melakukan pembelajaran kemandirian saat makan melalui kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate yang terdiri dari delapan kali kegiatan memasak makanan khas Ternate.

Tabel 3 Tindakan Pada Siklus II

No.	Pertemuan	Kegiatan	Catatan Lapangan
1.	I	Membuat Lalampa	CL. 01
2.	II	Membuat Boboto	CL.02
3.	III	Membuat Pisang Momonto	CL. 03
4.	IV	Membuat Sayur Acar	CL.04

5.	V	Membuat Popeda	CL.05
6.	VI	Membuat Pacal pisang	CL.06
7.	VII	Membuat Nasi Pulo	CL. 07
8.	VIII	Membuat Panada Ikan	CL. 08

Pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator yaitu guru kelompok A PAUD Titian Kasih, Ternate-Maluku Utara. Selama anak melakukan kegiatan kemandirian saat makan melalui kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate, peneliti melakukan *monitoring* terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan mengamati aktivitas guru dan aktivitas anak. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, catatan dokumentasi selama tindakan siklus I. Berikut ini hasil pengamatan peneliti dari instrumen pemantau tindakan mengenai aktivitas guru dan anak. Selain peneliti mengamati aktivitas siswa dan guru sebagai kolaborator, peneliti bersama kolaborator juga mengobservasi atau mengamati peningkatan kemandirian anak pada saat makan.

Tabel 4. Data Skor Perkembangan Kemandirian Anak Pada Saat Makan Pada Siklus I

Nama Responden	Total Skor	Persentase	Keterangan
MF	44	50 %	Meningkat belum mencapai target
NU	54,5	61,93 %	Meningkat belum mencapai target
AJ	69	78,401 %	Meningkat dan sudah mencapai target
SY	51	57,95 %	Meningkat belum mencapai target
FJ	71	79,54 %	Meningkat dan sudah mencapai target
LS	52	59,09 %	Meningkat belum mencapai target
HS	64	72,72 %	Meningkat dan sudah mencapai target
SH	42	47,72 %	Meningkat belum mencapai target
DA	37	42,04 %	Meningkat belum mencapai target
AL	38	43,18 %	Meningkat belum mencapai target
DS	46	52,27 %	Meningkat belum mencapai target
AY	38	43,18 %	Meningkat belum mencapai target
Rata-rata Kelas	46	57,33 %	Meningkat belum mencapai target

Berdasarkan data pada siklus I tersebut di atas, dapat digambarkan bahwa skor tertinggi perkembangan kemandirian anak pada saat makan dicapai oleh FJ sebesar 71 atau 79,54% dan skor terendah diperoleh oleh AL dan AY sebesar 38 atau 43,18%. Adapun rata-rata dari kemandirian anak pada saat makan yaitu sebesar 46 atau 57,33%.

1. Refleksi

Setelah hasil observasi didapatkan, maka kendala yang ditemui dalam pelaksanaan siklus I yaitu, (1) langkah-langkah kerja yang terlalu banyak mempersulit anak dalam mengikuti langkah-langkah kerja tersebut. Pada siklus II menggunakan langkah-langkah kerja yang sedikit sehingga anak lebih mudah dalam mengikuti langkah-langkah kerja, (2) pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke tiga masih ada beberapa anak yang belum mau mengikuti kegiatan *fun cooking* ini, dikarenakan motivasi dari guru yang masih kurang, (3) masih ada beberapa anak

yang masih diam saja ketika diminta untuk melakukan aktivitas makan bersama. Guru menyasiasi hal tersebut dengan menjelaskan bahwa makanan khas yang dibuat ini enak dan memiliki nilai gizi yang bermanfaat untuk perkembangan anak.

a. Deskripsi Data Siklus II

Pada siklus II tindakan yang diberikan dilakukan secara bertahap selama delapan kali pertemuan. Setiap kali pertemuan berlangsung selama 60 menit. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perancang tindakan dan pengamat, sedangkan pelaksana tindakan adalah guru sebagai kolaborator. Sebelum melakukan tindakan, peneliti dan kolaborator mendiskusikan program tindakan yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti mempersiapkan instrumen pemantau tindakan dan alat dokumentasi berupa kamera. Berikut ini merupakan deskripsi kegiatan kemandirian anak pada saat makan melalui kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate pada setiap pertemuannya.

1. Perencanaan

Pada siklus II peneliti dan kolaborator (guru kelompok A) menekankan pada pemberian tindakan melalui kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate dengan tema Tumbuhan. Membuat satuan kegiatan harian dan merancang tindakan yang akan diberikan kepada anak. Satuan kegiatan harian yang telah dibuat selanjutnya dijabarkan dalam bentuk *lesson plan* dan program kegiatan *fun cooking* yang terlebih dahulu didiskusikan bersama kolaborator. Pada siklus II ini, kegiatan *fun cooking* yang akan dilakukan disetiap pertemuannya adalah sebagai berikut: 1) pertemuan I: Membuat Cara Ikan, 2) pertemuan II: Membuat Pisang Nagasari, 3) pertemuan III: Membuat Katupa Santang, 4) pertemuan IV: Membuat Bobengka, 5) pertemuan V: Membuat Asida, 6) pertemuan VI: Membuat Sayur Pacal, 7) pertemuan VII: Membuat Cingkarong, 8) pertemuan VIII: Membuat Sirkaya. Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate yang dapat meningkatkan kemandirian anak pada saat makan.

2. Pelaksanaan dan Pengamatan

Berdasarkan satuan kegiatan harian yang telah disusun, maka sebagai bentuk intervensi tindakan di atas, peneliti melaksanakan penelitian dengan tindakan yang telah dirancang dan didiskusikan dengan kolaborator. Adapun tindakan siklus II yang akan diberikan pada anak Kelompok A PAUD Titian Kasih, Ternate-Maluku Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Tindakan Pada Siklus II

No.	Pertemuan	Kegiatan	Catatan Lapangan
1.	I	Membuat Cara Ikan	CL. 011
2.	II	Membuat Pisang Nagasari	CL.012
3.	III	Membuat Katupa Santang	CL. 013
4.	IV	Membuat Bobengka	CL.014
5.	V	Membuat Asida	CL.015
6.	VI	Membuat Sayur Pacal	CL.016
7.	VII	Membuat Cingkarong	CL. 017
8.	VIII	Membuat Sirkaya	CL. 018

Pengamatan dilaksanakan oleh peneliti bersama kolaborator yaitu guru kelompok A PAUD Titian Kasih, Ternate-Maluku Utara. Selama anak melakukan kegiatan kemandirian saat makan melalui kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate, peneliti melakukan monitoring terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan mengamati aktivitas guru dan aktivitas anak. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, catatan dokumentasi selama tindakan siklus II. Berikut ini hasil pengamatan peneliti dari instrumen pemantau tindakan mengenai aktivitas guru dan kolaborator. Selain peneliti mengamati aktivitas siswa dan guru sebagai kolaborator, peneliti bersama kolaborator juga mengobservasi atau mengamati peningkatan kemandirian anak pada saat makan. Hasil pengamatan pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Data Skor Perkembangan Kemandirian Anak Pada Saat Makan Pada Siklus II

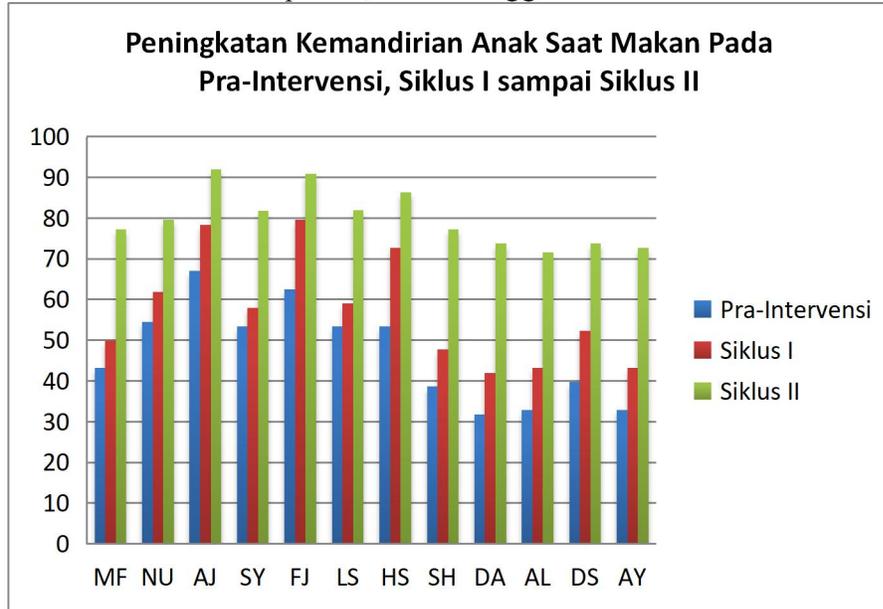
Nama Responden	Total Skor	Persentase	Keterangan
MF	68	77,27 %	Meningkat dan sudah mencapai target
NU	70	79,54 %	Meningkat dan sudah mencapai target
AJ	81	92,04 %	Meningkat dan sudah mencapai target
SY	72	81,81 %	Meningkat dan sudah mencapai target
FJ	80	90,90 %	Meningkat dan sudah mencapai target
LS	72	81,88 %	Meningkat dan sudah mencapai target
HS	76	86,36 %	Meningkat dan sudah mencapai target
SH	68	77,27 %	Meningkat dan sudah mencapai target
DA	65	73,86 %	Meningkat dan sudah mencapai target
AL	63	71,59 %	Meningkat dan sudah mencapai target
DS	65	73,86 %	Meningkat dan sudah mencapai target
AY	64	72,72 %	Meningkat dan sudah mencapai target
Rata-rata Kelas	64,47	79,92 %	Meningkat dan sudah mencapai target

Berdasarkan data pada siklus II di atas, dapat digambarkan bahwa skor tertinggi perkembangan kemandirian anak pada saat makan dicapai oleh FJ sebesar 80 atau 90,90% dan skor terendah diperoleh oleh AL sebesar 63 atau 71,59%. Adapun rata-rata dari kemandirian anak pada saat makan yaitu sebesar 64,47 atau 79,92%. Hasil tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:

3. Refleksi

Refleksi ini dilakukan untuk melihat tindakan yang diberikan dan dampak dari kegiatan kemandirian anak saat makan melalui kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate pada anak Kelompok A PAUD Titian Kasih, Ternate-Maluku Utara. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan anak sudah memiliki kemandirian saat makan dengan mengikuti setiap aktivitas makan bersama dalam kegiatan *fun cooking*. Berdasarkan hasil pengamatan selama siklus II berlangsung, dapat dianalisis sebagai berikut: (1) Saat peneliti bersama kolaborator menyiapkan alat dan bahan *fun cooking* makanan khas Ternate sebelum jam pelajaran dimulai, beberapa anak mulai mendekat dan ikut mengambil beberapa alat dan bahan untuk dibawa ke dalam kelas. Selain itu, guru memberikan rangsangan kepada anak dengan minta bantuan anak untuk mengambil alat dan bahan yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan anak sudah memiliki kemandirian untuk melakukan kegiatan. (2) Saat kegiatan makan bersama melalui kegiatan *fun*

cooking makanan khas Ternate berlangsung, tidak lagi terlihat anak yang pasif. Semua anak ikut terlibat dalam kegiatan *fun cooking* dan mulai menunjukkan keberanian dalam menentukan pilihan, kemudian anak juga bertanggung jawab dalam menghabiskan makanan dan minuman, serta rata-rata anak sudah dapat melakukan kegiatan makan tanpa bantuan guru. (3) Berdasarkan catatan wawancara guru dan beberapa anak, mereka mengatakan bahwa kegiatan ini menyenangkan dan tidak membosankan sehingga bisa efektif untuk meningkatkan kemandirian anak pada saat makan. (4) Pada umumnya hasil prosentase anak yang pada siklus I belum mencapai skor >71%, pada siklus II beberapa anak tersebut sudah mencapai skor diatas 71%. Sedangkan rata-rata kelas sudah mencapai 79,92% sehingga siklus II ini dikatakan berhasil.



Gambar 1 Grafik Kemandirian Anak Saat Makan Siklus II

Temuan data kualitatif menunjukkan bahwa kemandirian anak pada saat makan yang ditunjukkan selama diberikan tindakan penelitian terlihat dalam berbagai aspek antara lain menentukan pilihan, bertanggung jawab, dan melakukan tanpa bantuan orang lain. Pemerolehan kemandirian anak saat makan ini diamati dalam berbagai aktivitas yang dilakukan anak melalui kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate. Kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate dapat membantu anak melakukan praktek langsung proses pembuatan makanan dan minuman. Kegiatan *fun cooking* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan kreatif yang mengajari anak banyak hal, salah satunya adalah ketrampilan hidup yakni kemandirian anak pada saat makan. Melalui kegiatan *fun cooking*, anak-anak diajak berpartisipasi aktif dalam proses pembuatan makanan yang menyenangkan. Anak diajak terlibat langsung dalam proses pembuatan makanan hingga menyajikan makanan yang telah dibuat. Kegiatan *fun cooking* dapat mengeksplor kemampuan anak dalam mendorongnya untuk mampu memenuhi kebutuhan diri anak secara mandiri. Kegiatan *fun cooking* melatih anak menyiapkan makanan sendiri dimulai dari mencuci tangan, memilih peralatan masak, memilih bahan makanan, mengikuti tahapan pengolahan makanan, mempersiapkan peralatan makan, memilih makanan dan minuman, serta mencuci tangan kembali setelah makan. Melalui kegiatan *fun cooking*, anak-anak dilatih

melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhan diri sendiri dalam hal makan, anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dengan makanan dan minuman yang mereka buat dengan menyenangkan sehingga anak tidak merasa dipaksakan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang masih tergolong baru dalam hidup mereka.

Kemandirian anak pada saat makan menjadi bagian penting yang harus diperhatikan sejak usia dini, karena hal ini akan berdampak pada anak saat dewasa nanti. Guru dapat menanamkan bagaimana cara makan yang benar, hal-hal apa saja yang harus dilakukan anak sebelum dan sesudah makan. Kemandirian anak pada saat makan merupakan ketrampilan hidup yang merupakan dasar pendidikan bagi anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri pada saat makan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak. Setelah kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate ini dilakukan, anak-anak kelompok A PAUD Titian Kasih sudah memiliki kemampuan dalam hal kemandirian pada saat makan.

Aspek pertama kemampuan menentukan pilihan dikatakan berhasil terlihat pada aktivitas anak yang dapat memilih bahan makanan dan minuman sesuai dengan keinginan sendiri serta menentukan jumlah porsi makanan dan minuman yang akan dikonsumsi oleh anak. Seperti yang dikatakan oleh Musthafa dalam Wiyani (2012:28) bahwa kemandirian sebagai kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih hal-hal yang kecil sampai pada hal-hal yang rumit sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dimana anak yang berada di tahap *initiative versus guilt* mampu memilih makanan apa yang ia sukai dan ia makan, mampu memerlukan seberapa banyak porsi makanan yang diinginkan, serta mampu menyajikan makanannya sendiri.

Aspek kedua yang menunjukkan kemampuan bertanggung jawab pada anak terlihat ketika anak dapat bertanggung jawab atas makanan yang dibuat dan juga bertanggung jawab atas peralatan makanan yang digunakan. Anak pada tahap ini mampu menyajikan makanannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2013:33-35) juga mendukung hal ini yaitu adapun salah satu dari ciri kemandirian anak usia dini adalah mampu bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Sejalan tentang kemandirian anak dalam bertanggung jawab pada aspek kemandirian pada saat makan, Harmandini (2011) menjelaskan bahwa kegiatan *fun cooking* membantu melatih anak dalam membuat keputusan dan belajar bertanggung jawab, misalnya ketika setelah makan anak memiliki rasa tanggung jawab untuk meletakkan peralatan yang telah digunakan pada tempat yang telah disediakan.

Kemampuan melakukan tanpa bantuan orang lain berkembang dengan baik, hal ini terlihat pada aktivitas anak yang menunjukkan kemampuan melakukan persiapan sebelum makan tanpa dibantu, melakukan kegiatan makan sendiri tanpa dibantu dan membersihkan kembali peralatan yang telah digunakan tanpa dibantu. Menurut Dodge, Laura dan Cate (2002:25) bahwa anak yang berada pada rentang usia 4-5 tahun mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa dibantu oleh orang sekitarnya.

Kegiatan *fun cooking* ini dilakukan dengan menggunakan makanan khas Ternate sebagai pendekatan kepada anak berdasarkan kurikulum setempat yaitu Kota Ternate-Maluku Utara. Hal ini dimaksudkan agar kedepannya anak dapat diperkenalkan cara membuat makanan khas Ternate sejak dini yang memang dekat dengan lingkungan anak. Seperti yang dijelaskan oleh Trianto (2013:81) bahwa program pembelajaran di PAUD harus dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

Kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate memberikan kesempatan pada anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembuatan makanan yang menyenangkan. Anak diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan makanan yang menyenangkan, seperti memotong, membuat adonan, mencampurkan adonan, menyajikan makanan dan menikmati hasil makanan yang telah dibuat secara bersama-sama. Hal ini merupakan bentuk dari aktivitas-aktivitas mandiri dalam pemenuhan kebutuhan diri sendiri khususnya ketika makan yang harus diperkenalkan pada anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Kemandirian anak khususnya pada saat makan dapat ditingkatkan melalui kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan rerata skor kemandirian anak pada saat makan. Berdasarkan data hasil pengamatan tindakan yang dilakukan terhadap 12 responden pada akhir siklus I, dapat diketahui bahwa kemandirian anak pada saat makan mengalami peningkatan sebesar 10,37%, pada *pra test* diperoleh rata-rata kelas sebesar 41,33 atau 46,96% dan pada siklus I menjadi 46 atau 57,33%. Pada siklus II kemandirian anak pada saat makan semakin mengalami peningkatan sebesar 22,59%, dimana pada siklus II anak memperoleh rata-rata skor 64,47 atau 79,92%. Maka pada akhir siklus II penelitian dikatakan berhasil karena prosentase kenaikan lebih dari kriteria keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Kegiatan *fun cooking* makanan khas Ternate memberikan kesempatan pada anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembuatan makanan yang menyenangkan. Anak diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan makanan yang menyenangkan, seperti memotong, membuat adonan, mencampurkan adonan, menyajikan makanan dan menikmati hasil makanan yang telah dibuat secara bersama-sama. Hal ini merupakan bentuk dari aktivitas-aktivitas mandiri dalam pemenuhan kebutuhan diri sendiri khususnya ketika makan yang harus diperkenalkan pada anak sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh stakeholder PAUD Titian Kasih Kecamatan Pulau Ternate dan pengelola jurnal Tumbuhkembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD yang telah memproses artikel ini hingga di terbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaros, Yorsi dan Rohita. 2018. *Peran Kegiatan Fun Cooking dalam Kemampuan Sosial Emosional dan Bahasa Anak*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol.4 No.4, September 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Brown, Judith E. 2005. *Nutrition through the Life Cycle Second Edition*. USA: Thomson Wadsworth.
- Brown, Judith E. 2011. *Nutrition through the Life Cycle Fourth Edition*. USA: Wadsworth.
- Carruth, Betty Ruth and Jean D. Skinner. 2002. *Original Research Feeding Behaviours and Other Motor Development in Healthy Children (2-24 Months)*. USA: Knoxville American College of Nutrition.
- Carruth, Betty Ruth et al., 2004. *Developmental Milestones and Self-Feeding Behaviours in Infants and Toddlers*. America: American Dietetic Assosiaton.
- Damayanti, Eka. 2020. *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4 Issue 1. 2020.
- Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jenderal PAUD, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Seri Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Orangtua. Melatih Kemandirian dalam Kemampuan Makan Sendiri*. Jakarta.
- Dodge, Trister., Colker, Laura J., and Heroman, Cate., 2002. *The Creative Curriculum For Preschool Fourth Edition*. USA: Teaching Strategies.
- Drazin, Sahron. 2004. *Simple Fun Cooking*. USA: Teacher Created Resources Inc.,
- Harmandini, Felicitas. "8 Manfaat Memasak Untuk Anak", diakses dari <http://www.female.kompas.com/read/2011/12/11/1250477/8>. Manfaat Memasak untuk Anak pada tanggal 21 Desember 2019 pukul 20:49 WIB
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke 5*. Jakarta: Erlangga.
- Iswantiningtyas, Veny. 2016. *Kemandirian Anak Usia Dini (Studi di Taman Kanak-kanak Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*. Seling Jurnal Program Studi PGRA Volume 2 Nomor 1 Januari 2016.
- Komala, Hj. 2015. *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru*. Jurnal Tunas Siliwangi Volume 1 Nomor 1. Oktober. 2015.

- Lestari, Dwi Puji. 2019. *Peningkatan Kreativitas Melalui Funcooking Pada Kelompok A RA Az Zahra Kebayoran Baru Jakarta Selatan*. Jurnal PG-PAUD Tunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Volumen 6 Nomor 1. April 2019.
- Mills, Geoffrey, E. 2003. *Action Research: A Guide for Teacher Researcher*, Second Edition. New Jersey: Pearson.
- Negrin, Julie., 2001. *Easy Meals to Cook With Kids*. USA: Author House.
- Riduwan. 2004. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini Tk/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.